

ABSTRAK

Kerajaan Pajang merupakan Kerajaan yang mewarisi Demak. Diperoleh melalui politik dan Genealogi, sebagai keturunan Majapahit serta sebagai menantu Sultan Trenggana, Sultan terakhir Demak. Pergantian kekuasaan dari Demak ke Pajang tentu saja penuh dengan konflik yang menimbulkan pertikaian dan pembunuhan di dalam keluarga kerajaan demi meraih takhta. Pertikaian ini diakhiri oleh pertarungan antara Jaka Tingkir dan Arya Panangsang. karena pemenangnya adalah Jaka Tingkir, maka Demak Jatuh ke tangan Jaka Tingkir dan kemudian memindah wilayah kekuasaan berpusat di Pajang.

Penelitian ini menggunakan metode Heuristik dengan menggunakan sumber skunder yaitu sumber pustaka sebagai rujukan, kritik sumber dilakukan baik kritik ekstern dan intern sebagai dasar pertanggungjawaban keabsahan tulisan. Metode berikutnya adalah mengintepretasi yang digunakan untuk menganalisa maupun mensintesis tulisan sehingga menjadi karya sejarah secara utuh dan berkesinambungan. Terakhir adalah historiografi yang digunakan untuk pemaparan hasil penelitian.

Penitikberatan tulisan ini adalah : proses peralihan kekuasaan dari kesultanan Demak ke Pajang dan masa kesultanan Hadiwijaya di Pajang tahun 1546-1586M. Detail pembahasan meliputi proses keruntuhan Demak yang disebabkan oleh beberapa kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh Demak. Pembahasan berikutnya adalah konflik dan pertikaian yang terjadi dalam keluarga kerajaan demi memperoleh kekuasaan. Kemudian perpindahan Kesultanan ke Pajang yang membawah banyak perubahan corak agama dan mata pencaharian. Perpindahan ini mengakibatkan beralihnya sistem Negara maritim berpindah menjadi Negara yang agraris, hal ini didukung oleh wilayah geografis antara Demak dan Pajang. peralihan aliran agama juga terlihat dengan berpindahnya aliran syariat ke makrifat (aliran Syeikh Siti Jenar). Dengan dasar Manunggaling Kawulo Gusti yang mampu menyebar cepat karna dirasa cocok dan sesuai dengan kehidupan dan keyakinan masyarakat Jawa sebelumnya yang mayoritas beragama Hindu-Budha.